

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks pendidikan Islam, pengkajian terhadap masyarakat perlu dilakukan mengingat adanya keterkaitan antara pendidikan dengan masyarakat itu sendiri.¹ Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan tatanan kehidupan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi dan inovatif.² Begitu juga masyarakat yang ber peradaban, akan menghasilkan pula pendidikan yang berkualitas dengan perkembangan zaman modern.

Dapat dikatakan, bahwa pendidikan dan masyarakat tidak dapat dipisah antara satu dan yang lainnya, melainkan saling berhubungan dan saling mengembangkan. Dapat dikatakan juga dengan konsep *equifinality*³, yaitu memiliki kemampuan untuk interaksi sosial, berdialog, komunikasi dan terbuka

¹ Marx berpendapat bahwa dalam proses perkembangan sosial, masyarakat akan mengalami perpecahan dan kemudian akan terbentuk dua blok kelas yang saling bertarung, kelas borjuis kapitalis dan kelas proletariat. Bandingkan Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat: Kajian Sejarah Perkembangan Pemikiran Negara*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. II, 2007), h. 269- 270.

²Dasar pemikiran ini dikutip dari Q.S. al-Fathir: 32, yang menunjukkan bahwa pendidikan dan masyarakat memiliki keterkaitan dan tidak dapat terlepas dari tujuan kesejahteraan dunia dan akhirat, yang bersifat inovatif dan kreatif dengan berbagai keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

³Bandingkan dengan tulisannya Alia Seifudein Adem Hussien, “Ali A. Mazrui A Post Modern Ibn Khaldun“, *Journal of Muslim Minority Affairs*, Vol. 23, No. 1, April 2003. DOI: 10.1080/13602000 32000073058. Yang lebih menekankan pada kesenjangan yang didapat dalam filosofi Ibn Khaldun untuk mampu berinteraksi secara parsial.

dengan semua pihak yang mempunyai latar belakang yang berbeda.⁴

Di antara tokoh sosiolog yang menggabungkan antara keilmuan dan masyarakat adalah Ibnu Khaldun.⁵ Abu Zaid Abdul Rahman ibn Muhammad ibn Khaldūn Wali al-Dīn al-Tūnisī al-Hadramī yang dikenal dengan Ibnu Khaldun (733-808 M/1332-1406 H), adalah salah seorang perintis ilmu sosial yang juga merumuskan suatu konsep kemasyarakatan yang menyangkut keilmuan dan organisasi sosial. Karya terbesarnya adalah kitab *Al-Muqaddimah* yang diselesaikannya selama 5 (lima) bulan pada pertengahan tahun 779 H/1377 M⁶, telah menjadikannya terkenal sebagai bapak sosiologi dunia abad ke-14 M, seperti yang dikatakan Franz Rosenthal lebih dahulu dibandingkan Auguste Comte.⁷ Anehnya, pemikiran sosial kemasyarakatan Ibnu Khaldun ketika berada di

⁴Perbedaan dalam sistem sosial juga akan mengakibatkan *face discrimination*. Lihat dalam Ken Browne, *An Introduction to Sociology*, Fourth Edition, (Cambridge: Polity Press, 2011), h. 36.

⁵ Prinsip ini juga pernah diutarakan oleh Moh. Pribadi ketika mencermati masyarakat Badui dan Madani pada masa Ibnu Khaldun, perubahan tersebut muncul melalui tiga fase, *tamyīzi, tajrībi, nazarī*. Metode sosialnya (*ilm al-'umrān*) dapat dilihat dengan pemikiran Ibnu Khaldun secara komprehensif berdasarkan fakta pengamatan sosial. Bandingkan dengan Moh. Pribadi, dalam tulisannya tentang "Ibn Khaldūn's Social Thought on Bedouin and Ḥaḍar". *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 52, No. 2, 2014, p.417-433, h. 2.

⁶Di penghujung kitab *Muqaddimah*, sebenarnya Ibnu Khaldun pernah merevisi kitab ini beberapa kali yang diselesaikan di masa kesendiriannya ketika berada di Basra dan ilham dari Allah Swt. Lihat Abdurrahman ibn Muhammad Ibn Khaldūn, *Muqaddimah* (Beirūt: Muassasah al-Risalah Nasyrūn, 2015 M/1436 H), h. 683.

⁷ Franz Rosenthal adalah orientalis pertama pada abad ke-14 M yang membangkitkan semangat kitab *Muqaddimah Ibn Khaldūn* untuk dijadikan bahan diskursus di belahan Arab dan Andalusia (Spanyol) dengan menerjemahkannya ke berbagai bahasa. Lihat dalam Samsinas, "Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial", *Jurnal Hunafa*, Vol. 6, No. 3, (Desember 2009): h. 331. Bandingkan juga dengan tulisannya Mahmoud Dhaouadi (Sociologue, Université de Tunis, Tunis), "Ibn Khaldoun: Le Printemps Arabe des Sciences Sociales et Humaines", *Dirasat, Human and Social Sciences*, Vol. 40, No. 1, (2013).

Maghribi dan Andalusia⁸, senada dengan para pemikir sosial lainnya⁹, sebut saja Machiavelli di Italia¹⁰, Montesquieu¹¹, Auguste Comte¹², Emile Durkheim¹³, Gumpłowicz¹⁴, dan juga Karl Marx.¹⁵

⁸ Magribi pada saat sekarang ini lebih dikenal dengan negara tiga negara, Tunis, Maroko dan Andalusia dikenal dengan Negara Spanyol. Bandingkan dengan tulisan Muhammad Abid al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000, h. ii.

⁹ Fuad Baali dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun and Islamic Thought-Style A Social Prespektive* (Boston: G.K. Hall and Co, 1981), h. vi-vii.

¹⁰ Nama lengkapnya adalah Niccolò Di Bernardo Dei lahir di Florence, Italia, 3 Mei 1469 – meninggal di Florence, Italia, 21 Juni 1527 pada umur 58 tahun. Di antara teorinya adalah menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga ia dapat terus bertahan di kelompok sosialnya. Lihat dalam Niccolò Machiavelli, Allan Gilbert (Trans.) *Machiavelli: The Chief Works and Others*, Vol. I (London: Duke University Press, 1989), h. 38 dan 58.

¹¹ Montesquieu merupakan seseorang berkebangsaan Perancis yang lahir pada 18 Januari 1689 di Chateau La Bred, konsep yang terkenal darinya adalah Trias Politika yang memberikan hak pemisahan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat agar hak masyarakat terjamin. Lihat Melvin Richter, *The Political Theory of Montesquieu* (London: Cambridge University Press, 1977), h. 18-19.

¹² Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte (1798-1857) lahir di Montpellier, Perancis, 17 Januari 1798 meninggal di Paris, Perancis, 5 September 1857. Dua teori yang menjadikan Comte terkenal sebagai ahli sosiolog, yaitu *Social Statics* adalah teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat, dan *Social Dynamic* terdapat empat doktrin, yaitu doktrin tentang individu, keluarga, masyarakat dan negara. Dia lebih mendapat pengaruh dari Emile Durkheim. Lihat Auguste Comte, Gertrud Lenzer (ed.), *Auguste Comte and Positivism: The Essential Writings* (London: Transaction Publishers, Cet.5, 2009), h. 263 dan 279.

¹³ David Émile Durkheim (lahir 15 April 1858 – meninggal 15 November 1917). Durkheim meneliti bagaimana tatanan sosial dipertahankan dalam berbagai bentuk masyarakat. Ia memusatkan perhatian pada pembagian kerja, dan meneliti bagaimana hal itu berbeda dalam masyarakat tradisional dan masyarakat modern, Emile Durkheim, Robert N. Bellah (Ed.), *Emile Durkheim on Morality and Society* (Chicago: The University of Chicago Press, 1992), h. 43.

¹⁴ Ludwig Gumplowicz, terlahir di keluarga Yahudi Polandia pada tahun 1838, dan meninggal karena derita penyakit kankernya pada tahun 1909, yang terkenal dengan konsep rasnya, menjadikannya sosiolog dunia. Teorinya mengatakan bahwa untuk mencapai suatu bentuk persatuan dapat dilakukan dalam hukum pemersatuan (*the law of amalgamation*). John Scott, *Fifty Key Sociologists: The Formative Theorists* (Routledge, 2007), h. 58-59.

¹⁵ Karl Heinrich Marx lahir di Trier, sebuah kota di Jerman, dekat perbatasan dengan Prancis di tahun 1818-1883. Lihat Franz Mehring, *Karl Marx: The Story of His Life* (Routledge, 2003), h. 1-2. Teori yang menjadikannya terkenal adalah teori kemasyarakatan. Karl Max, Jon Elster (Ed.), *Karl Max A Reader* (London: Cambridge University Press, 1999), h. 79.

Oleh karena itu, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam tentang masyarakat dalam pandangan Ibnu Khaldun dengan menghubungkannya dengan pendidikan sosial kemasyarakatan. Dengan memahami konsep masyarakat tersebut, akan mewujudkan peran pendidikan yang ideal dan bermutu di masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai penilai pendidikan terhadap apa yang telah dicapai peserta didik di pendidikan formal.

Tidak hanya berdasarkan masyarakat saja, akan tetapi juga diperlukan hubungan yang positif dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam seperti yang diungkapkan Ahmad Fuad al-Aḥwāni dalam *al-Tarbiyah fī al-Islām*, adalah pendidikan yang memiliki landasan dan bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pendapat para ilmuwan dan tidak saling bertentangan.¹⁶ Hal ini terlihat dengan adanya keseragaman antara pendidikan secara teks dan konteksnya di masyarakat dengan sikap kebersahajaan dari suatu pemaknaan.

Al-Qur'an menghendaki bahwa tugas pokok manusia adalah sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* yang akan menggiring kepada penegasan corak dari amal atau kerja yang akan dicapainya. Sebagai *Abdullah* adanya suatu keharusan untuk menanamkan nilai *ukhrawi* dalam setiap apa yang kita kerjakan dan sampaikan, dan sebagai *khalifatullah* yang mengharuskan berinteraksi dengan masyarakat dan bekerja sebagai layaknya manusia yang telah mendapatkan pengetahuannya untuk bekerja.¹⁷

¹⁶Aḥmad Fuad al-Aḥwāni, *al-Tarbiyah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Ma'ārif,tt), h. 9.

¹⁷Catatan kuliah –interview– Kamrani Buseri pada pembelajaran Metodologi Penelitian di Kuliah perdana Pascasarjana IAIN Antasari, Senin, 21 September 2015.

Keduanya harus memiliki keseimbangan yang dapat mengantarkan seorang manusia berkarakter sesuai dengan tuntunan Islam. Untuk mencapai keseimbangan tersebut diperlukan niat yang membangkitkan semangat dalam beramal dan bekerja, tidak terlepas dengan apa yang akan disampaikan dalam pendidikan di sekolah agar tercapai teori dan prakteknya sesuai dengan hukum Allah SWT.

Christian Maier dari University of Bamberg berpendapat bahwa pada abad ke-21 ini, perkembangan keilmuan dan teknologi sudah menjerat kepribadian manusia yang bersifat sosial dalam *technostress*-nya.¹⁸ Bahkan, tidak menutup kemungkinan ideologi Barat menjadi sumber utama dan primadona pendidikan yang dikhawatirkan akan merusak kepribadian bangsa, seperti liberalistis, materialistis, juga menutup diri dari nilai-nilai kemasyarakatan yang mendasar, yaitu nilai sosial dan agama.¹⁹

Hubungan antara modernitas dan religiuitas inilah yang menjadi kegelisahan pendidik pada saat ini, sehingga apa yang diajarkan dan dipelajari, belum menentukan bagaimana hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar agar memberikan input positif sesuai dengan fikih Islam. Hal ini juga yang

¹⁸Istilah *technostress* ini diperkenalkan pada publik dengan pendekatan kejiwaan psikologi oleh Christian Maier dari University of Bamberg, dalam tulisannya berjudul "Technostress, Theoretical Foundation and Empirical Evidence" Proceedings of the 34th International Conference on Information Systems (ICIS), Milan, Italy, 14.10.2014.

¹⁹Kamrani Buseri lebih menekankan pada imbas dari penggunaan sistem yang tidak berimbang dengan kondisi perkembangan psikologi jiwa, yang berakibat pada keterasingan data. Hal yang demikian akan menunjukkan suatu ketergantungan terhadap teknologi. Lihat dalam Kamrani Buseri, "Ilmu, Ilmuwan, dan Etika Ilmiah", Jurnal Al-Banjari, Vol. 13, No. 2 (Juli-Desember 2014): h. 241-242.

mendasari penulis ingin menelaah lebih mendalam agar dapat membendung wabah *technostress* tersebut dengan mengembalikan esensi pendidikan dengan latar abad ke-14 M yang dapat diimplementasikan dan tetap aktual pada abad sekarang ini.

Menilik makna pendidikan kemasyarakatan dalam Al-Qur'an, pada dasarnya memang tidak dijelaskan secara eksplisit mengenai pendidikan kemasyarakatan, hanya bersifat kesatuan atau sosial.²⁰ Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan kemasyarakatan, dapat dirumuskan beberapa prinsip, di antaranya:²¹ *Pertama*, penunjukan bahwa setiap mukmin bersaudara dan saling mendamaikan jika terjadi perselisihan (Q.S. Al-Hujurat (49): 10-12); *kedua*, setiap anggota masyarakat bertanggung jawab dalam mewujudkan masyarakat yang berperadaban, hal ini dapat dilihat dari adanya hukum perubahan (Q.S. Ar-Ra'd (13): 11); *ketiga*, masyarakat secara kolektif bertanggung jawab pula terhadap perilaku anggota masyarakatnya secara individual (Q.S. Al-Anfal (8): 25); *keempat*, pentingnya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang adil tetap berada pada kebenaran (Q.S.

²⁰ Secara keseluruhan, kata *ummah* dalam al-Qur'an mempunyai tiga bentuk, yaitu: *mufrad* (single), *mudhaf* (aneksi), dan bentuk *jama'* (plural). Seluruhnya diulang sebanyak 64 kali dalam 33 surat dan 61 ayat. Kata *ummah* dalam al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu bentuk *mufrad* (أمة) yang disebutkan sebanyak 49 kali dalam 22 surat dan 47 ayat, bentuk *mudhaf* (أممكم) yang disebutkan sebanyak 2 kali dalam 2 surat dan 2 ayat, serta bentuk *jama'* (أمم) yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam 9 surat dan 12 ayat. Di dalam bahasa Arab suatu kata akan mengalami perubahan makna tergantung pada semangat kalimat yang mendukungnya atau konteks dimana ia ditempatkan. Muḥammad Fu'ad Abdul Bāqī, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhil Qur'an al-Karīm*, Cct. I. (Indonesia: Maktabah Dahlan), h. 102-103.

²¹ Rumusan tentang masyarakat dalam al-Qur'an ini dari hasil bacaan, Zulfa, *Konsep Masyarakat Ideal (Studi Atas Kitab Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an Karya Tabataba'i)*. Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Dan penulis masih berasumsi masih banyak lagi ayat yang berhubungan dengan pendidikan dan prinsip kemasyarakatan dalam al-Qur'an yang dapat diambil nilai-nilai atau dari analisis pendidikannya. Bandingkan dalam Muḥammad Fu'ad Abdul Bāqī, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazhil Qur'an al-Karīm*, Cct. I. (Indonesia: Maktabah Dahlan), h. 103.

Ali Imran (3): 104); *kelima*, prinsip saling menasehati dan tolong-menolong (Q.S. Al-‘Ashr (103): 1-3 dan Al-Maidah (5): 2); *keenam*, prinsip musyawarah sebagai upaya pemecahan masalah, termasuk persoalan pendidikan (Q.S. Ali Imran (3): 159); dan *ketujuh*, prinsip toleransi yang didasari oleh rasa persamaan dan persaudaraan, tidak hanya kepada sesama muslim, tetapi juga dengan agama lain (Q.S. Al-Baqarah (2): 256).²²

Sementara Ibnu Qayyim al-Jauzī berpendapat bahwa *al-Tarbiyyah al-ijtimā’iyyah* adalah proses mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam. Tujuan utamanya agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana serta mampu berinteraksi dengan masyarakat yang dia hidup di dalamnya dengan penuh tanggung jawab.²³

²²Hal lain yang juga termasuk pendidikan kemasyarakatan adalah tentang falsafah hidup yang mendasari terwujudnya stratifikasi sosial bagi masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kemaslahatan kehidupan umat manusia di muka bumi ini dan untuk kehidupan di akhiratnya nanti. Lihat dalam Jurnal, Abid Rohman, “Stratifikasi Sosial dalam Al-Qur’an”. Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013. UIN Ampel Surabaya.

²³Muhammad Ibn Abū Bakr ibn Ayyub Ibn al-Qayyim al-Jauzī (w. 691-751), *Tuhfā al-Maudud bi Ahkām al-Maulūd* (Dār al-‘Alam al-Fawāid, tt), h. 336, di bagian lain, Ibn Qayyim memberikan gambaran mengenai hubungan pendidikan keluarga, sekolah dan lingkungan dengan prakteknya ketika berada di masyarakat, sehingga istilah *tarbiyah al-ijtima’iyyah* lebih tepat jika digunakan sebagai pendidikan praktis di lingkungan secara umum. Apabila seorang anak itu sudah mampu untuk berpikir, hendaknya dijauhkan dari tempat-tempat yang tersebar di dalamnya kesia-siaan dan kebatilan, nyanyian kotor, mendengarkan hal-hal yang keji dan syirik karena jika semua itu terus menerus dalam pendengarannya, maka akan sulit untuk dilepaskan di masa besarnya dan para orang tuanya akan menemukan kesulitan untuk menyelamatkannya. Mengajak anak dalam pendidikan sholat dan diperbolehkan dibawa ke mesjid atau lingkungan majelis ta’lim dengan tujuan agar memahami masyarakat dan mampu menjalankan fitrahnya sebagai manusia sosial.

Pendidikan kemasyarakatan ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi sabda Nabi Saw. yang berbunyi,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، وَحَجَّاجٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ ²⁴(الحديث الصحيح)

Artinya: Diceritakan dari Muhammad ibn Ja'far, dari Syu'bah dan Hājāj ia berkata bahwa aku pernah mendengar Qatādah menceritakan yang diriwayatkan dari Anas ibn Mālik, dari Nabi Muhammad Saw., beliau bersabda: “ bahwa tidak lah beriman salah seorang dari kalian jika tidak memiliki rasa cinta dan kasih sayang kepada saudaranya –atau tetangganya- seperti kecintaan yang dimiliki dalam dirinya. (al-hadits)

Anjuran untuk mencintai dan saling menghargai saudara dan lingkungan masyarakat menunjukkan iman di hatinya. Pendidikan memang merupakan suatu proses, di mana proses tersebut dapat berlangsung di mana dan kapan saja, tidak hanya dalam lingkungan yang formal, seperti sekolah atau kampus saja. Akan tetapi, bagaimana peserta didik dapat menyikapi problematika yang terjadi di masyarakat sehingga dapat memberikan nilai input dan output yang bernilai positif bagi masyarakat dan lingkungan. Seperti yang diakui tokoh pemerksa

²⁴وأخرجه مسلم (45) (71) ، وابن ماجه (66) ، وأبو يعلى (3182) ، وابن منده في "الإيمان" (296) من طريق

محمد بن جعفر وحده، بهذا الإسناد. وأخرجه أبو عوانة 33/1 من طريق حجج بن محمد وحده، به. وأخرجه ابن المبارك في "الزهد" (677) ، وعبد بن حميد (1174) ، والدارمي (2740) ، والبخاري (13) ، والترمذي (2515) ، والنسائي 115/8 ، وأبو يعلى (3257) ، وأبو عوانة 33/1 ، وابن منده (296) ، والقضاعي في "مسند الشهاب" (889) ، والبيهقي في "الشعب" (11125) من طرق، عن شعبة، به. Lihat dalam Sholeh ibn Ghanim al-Sadlān, "Arba'ūn Ḥadīthan, (Dār Balstān, Saudi Arabia), hlm. 124

pendidikan bebas Paulo Freire dari Brazil bahwa pendidikan formal sebagai alat kontrol sosial yang efisien untuk membentuk karakter manusia seutuhnya dan membebaskan untuk mengenyam pendidikan secara umum dan bebas.²⁵

Seorang pendidik akan dikatakan berhasil jika anak didiknya dapat bermanfaat di masyarakat, sebaliknya akan berdampak negatif bahkan gagal jika pendidikan hanya mengutamakan teori tanpa dapat melihat lingkungan sosialnya.²⁶ Ibnu Khaldūn mengatakan bahwa pentingnya ilmu kemasyarakatan dalam bidang akhlak, moral dan agama agar dapat menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah berhasil. Sebagai seorang tokoh pendidikan Islam ternyata Ibnu Khaldun juga dikenal dan ahli di bidang sosiolog dan faqih hukum Islam. Tidak sedikit gagasan dan ide-idenya yang dituangkan dalam kitab *Al-Muqaddimah* dan menjadi dasar pendidikan Islam pada masa itu.²⁷

²⁵Paulo Freire, dilahirkan di Recife, Brasil, pada 19 September 1921 dan meninggal di Sao Paulo, Brasil, 2 Mei 1997 pada umur 75 tahun. istilah yang mengharumkan namanya adalah teori pembebasan, dengan hasil karyanya yang monumental pada tahun 1967, yaitu *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of the Oppressed)* dan menjadi sebuah jawaban terhadap buku Frantz Fanon. Lihat dalam Paulo Freire, Myra Bergman Ramos (Trans.), *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition* (London: Bloomsbury Publishing, 2014), h. 48-49 dan h. 71. Bandingkan dalam journal, Gabriella Eldereti Machado, Trial As A Strategy For Teaching Chemistry In Perspective Paulo Freire. (Periódico Tchê Química. 2015;12(24),68-73, Publisher: Grupo Tchê Química), h. 1, yang menyebutkan teori Freire ini memberikan inspirasi dan termotivasi membentuk pendidikan yang berbeda agar dapat memanusiakan manusia seutuhnya dengan lingkungan belajarnya dan untuk semua orang.

²⁶Teori pengakuan sosial merupakan pusat pembentukan identitas juga menjadi tren membentuk komunitas. Lihat Zulkifli, "Education, Identity, and Recognition: The Shi'i Islamic Education in Indonesia" *Studia Islamika UIN Jakarta*, Vol. 21, No. 1 (2014), h. 77.

²⁷Lihat juga dengan tulisan Abdullah A. Al Sayyari and Fayez Hejaili, "Ibn Khaldoun Theories on Education with Reflections on Problem-Based Learning Strategies", *Anthropology of the Middle East*, Vol. 4, No. 2, Winter 2009: 97-104 © Berghahn Journals. doi:10.3167/ame.2009.040208. Ungkapan yang bisa dikutip diantaranya: "He is universally recognized as the founder of sociology, which he describes in his famous volume *Muqaddimah (Introduction)*. In it, he delves into human nature, the nature of groupings, group dynamics and environmental effects on human and group behavior, which he calls *al-Asabiyyah*."

Setelah penulis teliti lebih mendalam, ternyata dalam kitab *Al-Muqaddimah* pada bab *Wāqīat al-Umrān al-Basyarī*, Ibnu Khaldun secara rinci dan jelas membahas tentang fenomena sosial dan menyebutnya dengan istilah fakta peradaban manusia, ada enam pasal yang membahas tentang pendidikan dan setiap pasal membicarakan pentingnya pendidikan dan hubungannya dengan lingkungan kemasyarakatan.

‘Ali ‘Abd al-Wahīd Wāfi berpendapat bahwa Ibnu Khaldun berhak mendapatkan gelar pendiri ilmu kemasyarakatan, sebab ia telah memperkenalkan bahkan membahas fenomena-fenomena sosial sebagai suatu ilmu yang harus diketahui keberadaannya, di mana hal tersebut akan menunjukkan nilai positif dari pendidikan Islam. Bahkan, ilmu kemasyarakatan sudah dikenal jauh sebelum munculnya pendapat Auguste Comte (1798-1853).²⁸

Berdasarkan pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang luas juga berperan dalam proses pendidikan, dikarenakan proses pendidikan itu akan berdampak juga kepada masyarakat itu sendiri. Dengan begitu, terdapat korelasi positif yang bersifat timbal-balik antara masyarakat dan pendidikan.²⁹ Semakin baik pendidikan yang diterapkan maka semakin berkualitas pula masyarakat yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya,

²⁸Lihat dalam Wahīd Wāfi, *Ibn Khaldūn wa Mazhāhiru ‘Abqariyyatihi*. (Kairo: Dār Nahdah, Mesir, tt), h. 219-220. Pendapat ini juga diperkuat oleh Mushtafa al-Sya’kha yang mengatakan belum ada dari muslim ataupun non muslim yang mengkaji tentang fenomena sosial secara analisis, dari asumsi inilah penulis menjadikan suatu konsep pendidikan kemasyarakatan. Lihat juga Muṣṭhafā al-Sya’kha, *al-Usūs al-Islāmiyyah fī Fikr Ibn Khaldūn wa Nazhariyyatuh*, (Kairo: Dār al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah, 1980), h. 66.

²⁹S. M. Ziauddin Alavi, *Muslim Educational Thought in the Middle Ages*, (New Delhi: Atlantic Publishers & Distributors, 1985), h. 49.

semakin berkualitas masyarakatnya, semakin berkualitas pula pendidikan yang diterapkan. Oleh karenanya, pendidikan kemasyarakatan perlu mendapat perhatian dalam sistem pendidikan Islam.

Dari sinilah muncul pemikiran untuk meneliti lebih mendalam mengenai konsep pendidikan Ibnu Khaldun, di mana teori pendidikan dalam kitab *Al-Muqaddimah*, pada kenyataannya memberikan kontribusi yang sangat baik dalam dunia pendidikan. Penelitian ini akan menemukan bahwa pendidikan kemasyarakatan harus ada dalam pembelajaran sejak usia dini dan mengembangkan prakteknya untuk menyelesaikan suatu masalah ketika berada di lingkungan masyarakat. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji kitab *al-Muqaddimah* yang di dalamnya memuat pemikiran Ibnu Khaldun tentang konsep pendidikan dan kemasyarakatan.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan konsep pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun adalah bagaimana konsep pendidikan kemasyarakatan menurut Ibnu Khaldun. Rumusan ini akan membahas mengenai metode pendidikan, hakikat pendidik, peserta didik, pola pendidikan, indikator pencapaian pendidikan kemasyarakatan menurut Ibnu Khaldun.

Pembahasan tentang konsep tidak terlepas dengan pemikiran yang dituangkan Ibnu Khaldun dalam kitab *Al-Muqaddimah* dengan watak peradaban desa dan kota dengan berbagai permasalahan yang menyangkut keilmuan. Pendidikan secara jelas bertujuan untuk *al-tanmiyyah* dalam pengembangan

keilmuan *aqliyyah* dan *naqliyyah*. Penyebutan madrasah dan perbandingannya dengan beberapa negara Magribi dan Andalusia menunjukkan suatu kurikulum yang dicanangkan dalam pendidikan semi formal di *rawwāq* atau *zuwāq al-masājid*. Hal yang demikian akan menghasilkan suatu tawaran metodologi apa yang ditawarkan Ibnu Khaldun dalam pendidikan kemasyarakatan untuk memunculkan kehidupan masyarakat yang islami.

Kemasyarakatan menjadi isu yang sangat penting dalam pengembangan watak peradaban pada masa itu, terlihat dengan istilah *al-ijtima'iyah*, *al-ijtima'i*, dan *al-'umrān* dan mungkin masih banyak lagi istilah yang digunakan untuk memasyarakatkan keilmuan. Hasil dari kajian ini, penulis menemukan suatu konsep teori dengan menyebutkan teori pendidikan kemasyarakatan, masyarakat sebagai sumber, dasar dan penilai dari hasil suatu pendidikan formal ataupun non-formal, tujuan dapat dilihat dengan keinginan Ibnu Khaldun memunculkan Sosiologi Islam ketika mengamati pola pendidikan pada masanya agar dapat membentuk karakter pendidikan yang sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan pola kehidupannya.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan dari rancangan rumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan utama rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui konsep pendidikan kemasyarakatan ditawarkan Ibnu Khaldun. Pendidikan bukan hanya dalam bentuk pembelajaran, akan tetapi ada juga berdasarkan prosesnya hingga mampu membaca suasana yang dihadapi.

Konsep ini pada akhirnya akan memunculkan satu teori, yaitu pendidikan kemasyarakatan.

2. Mengetahui metode pendidikan, hakikat pengajar dan peserta didik untuk mencapai keselarasan antara teori dan aplikasinya ketika berada di lingkungan masyarakat.
3. Mengetahui pola pendidikan yang ditawarkan untuk masa anak, dewasa, dan tua yang diterapkan pada pendidikan Islam dalam meningkatkan kehidupan sosial.
4. Mengetahui konsep filosofi pembelajaran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam.

Adapun signifikansi penelitian ini, setidaknya ada tiga alasan penting, alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara teoritis, untuk menemukan konsep pendidikan yang mampu menggabungkan pendidikan dan masyarakat dengan kultur pedesaan dan kota. Hasil temuan dari metode pendidikan, hakikat pendidik dan peserta didik, serta pola pendidikan kemasyarakatan ini akan membantu untuk mengembangkan pendidikan yang bermutu pada saat ini.
2. Temuan dari metodologi pendidikan Ibnu Khaldun disinyalir memiliki kontribusi yang positif dalam mengembangkan pendidikan yang ada di masyarakat dengan melihat dari kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki.

3. Secara praktis, untuk mengaplikasikan temuan dari pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam dan relevansinya pada masa sekarang ini.

D. Definisi Istilah

1. Konsep

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, konsep diartikan sebagai ide dan rancangan. Dalam kamus bahasa Arab, konsep atau *mathūm* lebih identik dengan dua istilah, yaitu *ra'yu* dan *fikr*. Kalau ditelaah lebih mendalam, konsep yang penulis inginkan dapat dimaknai secara universal dan dalam penelitian ini penulis condong kepada makna *ra'yu* atau pemikiran. Hal ini dikarenakan penulis ingin mencari dan menemukan pemikiran-pemikiran yang bersifat umum untuk ditelaah secara mendalam mengenai pendidikan kemasyarakatan menurut Ibnu Khaldun.

2. Pendidikan Kemasyarakatan

Pendidikan kalau ditelaah dalam bahasa Arab pada masa saat ini dapat diartikan pada beberapa kata, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dīb*, dan *tanmiyah*. *Tarbiyah* diartikan dengan pendidikan dengan arah pengajaran, *ta'lim* lebih fokus kepada pengajaran, *ta'dīb* bisa diarahkan ke pelatihan, sementara *tanmiyah* lebih kepada pengembangan. Empat model *harfiyah* pendidikan ini difokuskan penulis dalam menelaah kitab Mukaddimah “ala” Ibnu Khaldun dalam arti keilmuan, pengajaran dan pelatihan untuk pengembangan pendidikan dan apa yang telah dihasilkan di Magrīb Adnā (Tunisia).

Sementara “kemasyarakatan” yang dimaksud oleh penulis, diambil dari asal *al-ijtimā’iyyah*, *al-ijtima’*, *al-‘umran*, yang berarti mengenai masyarakat, sifat-sifat atau hal, dan ilmu mengenai masyarakat. Maka dari itu, kemasyarakatan yang dimaksud oleh penulis di sini adalah sekelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, sikap, tradisi, dan lingkungan sosial yang berhubungan dengan keilmuan.

Hubungan masyarakat dalam penelitian di sini adalah untuk menelaah peran pendidik dan peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat, baik dari segi akhlak, tradisi, kebiasaan bahkan keterampilan ahli yang mampu diterapkan ketika berada di masyarakat ala Ibnu Khaldun. Jadi, maksud dari pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun adalah penggabungan konsep *al-tarbiyyah* dan *al-ijtimā’iyyah* yang merupakan suatu usaha sadar melalui pendidikan untuk perkembangan sosial, kultural keagamaan, mendapatkan keterampilan dan keahlian (profesi), yang dimanfaatkan untuk mengembangkan diri (fitrahnya) dan membangun peradaban di masyarakat berdasarkan norma keislaman.

3. Ibnu Khaldun

Abu Zaid Abdul Rahman ibn Muhammad ibn Khaldūn Wali al-Dīn al-Tūnīsī al-Hadramī yang dikenal dengan Ibnu Khaldun (733-808 M/1332-1406 H), adalah salah seorang perintis ilmu sosial dan pendidikan. Ibnu Khaldun memang tidak secara gamblang menegaskan bagaimana teori-teori tentang pendidikan kemasyarakatan Islam, namun melalui karyanya yang monumental, dapat ditelaah

secara mendetail mengenai pemikirannya tentang pendidikan dan hubungannya dengan masyarakat.

4. Kitab *Al-Muqaddimah*

Al-Muqaddimah Ibnu Khaldun (مقدمة ابن خلدون) sebenarnya adalah sebuah pengantar dari kitab *al-'Ibar wa Diwān al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyām al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man Asharahum min Dzawi al-Sulthan al-'Akbar* (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang Mencakup Peristiwa Politik tentang Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan Mereka). Proses penulisan kitab ini dilakukan oleh Ibnu Khaldun saat beliau melakukan *khalwat* selama empat tahun di *Qal'at ibn Salāmah*, istana yang terletak di negeri Banū Tājīn. Penulis mencantumkan *muqaddimah* dalam penelitian ini sebagai bagian dasar dari beberapa kitab yang dikarang oleh Ibnu Khaldun. Karena sifatnya pengantar, maka penulis juga mengambil beberapa literatur dari kitab *Tārikh ibn Khaldūn* sebanyak 7 (tujuh) volume untuk kelengkapan pembahasan penelitian ini.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan observasi mendalam, penulis sempat membaca beberapa tulisan yang berhubungan dengan Ibnu Khaldun. Di antara tulisan tersebut adalah karya Juwariyah, yaitu "Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan" diterbitkan di UIN Sunan Kalijaga, yang secara terperinci

menelaah filosofinya Ibnu Khaldun tentang pendidikan, hakikat dan hak pendidik serta peserta didik secara umum dan belum menyentuh sisi masyarakatnya.

Selain itu, ada juga disertasi dengan judul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibnu Khaldun* oleh Syahrul Riza di Universiti Sains Malaysia (2008), disertasi tersebut menyimpulkan bahwa pendidikan harus berbasis elemen masyarakat, di mana pendidikan harus memenuhi keadaan di masyarakat. Teori yang dikembangkannya lebih kepada pendidikan dilihat dari kepentingan individu. Perbedaannya terletak dari praktik, Syahrul Riza lebih menitikberatkan pada pendidikan, yaitu konsepnya. Sementara penulis, lebih dari sekedar konsep, yaitu dengan memberikan kontribusi yang aplikatif dan dapat diterapkan dalam pendidikan.

Karya Abdullah A. Al Sayyari and Fayez Hejaili, "Ibn Khaldoun Teories on Education with Refections on Problem-Based Learning Strategies", *Anthropology of the Middle East*, Sep. 2009, Vol. 4 Issue 2, p. 97, mengemukakan bahwa Ibnu Khaldun bukan hanya dikenal sebagai tokoh filosofinya, melainkan juga seorang yang mampu memahami pendidikan sosial dengan basis permasalahan yang ada. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Ibnu Khaldun juga pantas disebut sebagai bapak pendidikan dan metodologi pendidikan dengan teori pendidikannya yang menyelesaikan permasalahan dengan menggunakan *emotional intelligence*. Hal inilah yang memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengembangkan kemampuan dan metodologi Ibnu Khaldun dalam menyelesaikan pengangguran dalam mengentaskan kemiskinan.

Kajian tentang pemikiran juga pernah dituliskan oleh Faṭiyyah Ḥasan dalam karyanya yang berjudul *al-Madzhab al-Tarbawī 'Ind Ibn Khaldūn*, (Kairo: Dār Nahḍah, tt). Kesimpulan tulisan tersebut menyatakan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun sangat berperan dalam memajukan peradaban masyarakat. Pendidikan dan keilmuan tidak bisa dipisahkan dalam fenomena sosial dan menjadi ciri masyarakat manusia. Karya ini menjadi inspirasi penulis untuk melihat dari sisi pendidikan untuk masyarakat dan memasyarakatkan pendidikan. Tentu dari teori dan ulasan yang dikemukakan Ibnu Khaldun, penulis berasumsi adanya keterkaitan dengan pendidikan dan implementasinya ketika berada di masyarakat.

Senada dengan Faṭiyyah, Aḥmad Muḥammah Ḥūfi dalam karyanya yang berjudul *Uṣūl al-Tarbiyah wa al-Ta'lim 'ind Ibn Khaldun* (Kairo: al-Majlis al-'Ala li al-Syu'un al-Islāmiyyah, 1962), yang mengkritik bahwa dalam kitab *Al-Muqaddimah*, sedikitpun Ibnu Khaldun tidak membahas mengenai posisi wanita, dan relevansi pendidikan yang dihasilkan pada zaman tersebut. Karya ini juga menjadi dasar penulis untuk melihat dari relevansi yang tersirat dalam *Al-Muqaddimah* dan akan penulis jadikan pertanyaan dalam rumusan masalah.

Selanjutnya tulisan Muryanto yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*, UIN Sunan Kalijaga (2010). Tulisannya membahas mengenai konsep dan mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas di dalamnya dan mengukur urgensi bagi yang mempelajarinya. Dengan klasifikasi tersebut ia merencanakan kurikulum yang sesuai guna memenuhi tujuan pembelajaran. Tulisan ini sepenuhnya membahas tentang Ibnu Khaldun tanpa merujuk ke kitab *Al-Muqaddimah* dan hanya mengumpulkan dari beberapa

literature sekunder dalam menggali pemikiran Ibnu Khaldun. Sementara peneliti akan menelaah “peta” pemikiran Ibnu Khaldun dari tinjauan fikih Islam agar dapat diaplikasikan pada abad ini dengan kembali kepada esensi pendidikan, yaitu berdampak positif di lingkungannya.

Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun, disertasi yang ditulis oleh Warul Walidin, UIN Sunan Kalijaga (1997), menggambarkan teori Ibnu Khaldun dalam dunia pendidikan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Bedanya, penulis ingin menambahkan teori pembelajaran dengan memunculkan nilai-nilai Islam dalam pendidikan agar terhindar dari pemikiran yang radikalisme, terorisme, atau liberalisme dalam pendidikan Islam, sehingga semuanya dapat dicegah dengan teori pendidikan kemasyarakatan.

Ada juga beberapa literatur yang membahas tentang masyarakat Islam, di antaranya adalah buku yang berjudul *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001). Buku ini ditulis oleh Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i. Dalam pembahasannya dijelaskan bahwa masyarakat Islam adalah suatu kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam. Di dalam buku tersebut, pengembangan masyarakat Islam lebih diarahkan kepada pola pemberdayaan yang mencakup kewirausahaan serta menguraikan tentang strategi yang dilakukan untuk masyarakat Islam.

Ulin Nuha dalam bukunya yang berjudul *Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam (Upaya Membangun Epistemologi*

Pendidikan Islam), menjelaskan mengenai Ibnu Khaldun sebagai filosof dan memperlihatkan keahliannya dalam dunia pendidikan dengan memberikan konsep hakikat dari pendidik dan peserta didik. Dari kesimpulannya juga, penulis mendapat sumbangsih bahasan mengenai pendidikan kemasyarakat berlandaskan keislaman agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Indonesia berdasarkan kemampuan dan keahliannya tanpa ada unsur pemaksaan peserta didik sebagai objek. Dari tulisan tersebut, penulis berasumsi bahwa seharusnya peserta didik sebagai subjek dalam pendidikan sehingga ketika mereka selesai mengenyam pendidikan dasar, menengah, ataupun tinggi, akan memudahkan pengimplementasiannya di masyarakat.

Yolanda Gamarra berasumsi dalam tulisannya yang berjudul “Ibn Khaldun (1332–1406): A Precursor of Intercivilizational Discourse” (*Leiden Journal of International Law*, Sep 2015, Vol. 28 Issue 3, p. 441) bahwa perubahan peradaban akan ditentukan dengan standar masyarakatnya untuk mengetahui asal-usul antarbudaya berdasarkan kelangsungan hidup sosial-politik dan ekonomi bias dari dinasti. Teori ini menjadi bahan penulis untuk melihat dari bias dinasti terhadap perkembangan masyarakat di abad ke-14 M.

Mehreen Jamal dalam “Ibn Khaldun's *Asabiyah*: Past and Present” (*Academic Journal Pakistan Perspectives*, Jul-Dec 2012, Vol. 17 Issue 2, p. 77), menuliskan teori *asabiyah* yang ditawarkan Ibnu Khaldun tentu tujuannya untuk kemajuan masyarakat. Jurnal ini juga menginspirasi penulis, bahwa pendidikan dengan masyarakat sebagai sumber pendidikan ternyata menunjukkan hal yang

positif untuk menjawab konsep *aşabiyah* ini diperkenalkan kembali dengan interpretasi modern untuk kemajuan dunia muslim.

Tulisan yang juga menjadi bahan pertimbangan penulis adalah karya Arif Zamhari, "Socio-Structural Innovations In Indonesia's Urban Sufism The Case Study of the Majelis Dzikir and Shalawat Nurul Mustafa", *Journal of Indonesian Islam*, Volume 07, Number 01, June 2013. Pendekatan pendidikan berdasarkan majelis ta'lim dan zikir secara kemasyarakatan dianggap sangat positif dalam membantu pendidikan sufi untuk membentuk karakter akhlak yang baik, dengan penggunaan secara modern untuk masyarakat perkotaan. Tulisan ini sangat membantu penulis bahwa pendidikan yang ada di masyarakat ternyata lebih efektif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Jurnal UIN Makasar pada tahun 2012 oleh Nasir A. Baki yang membahas tentang "Pembinaan Masyarakat dalam Pemikiran Teologi Ibnu Taimiyah dan Ibnu Khaldun", menyimpulkan adanya kesamaan teori dalam membina ideologi masyarakat dengan berlandaskan keislaman. Dari tulisan tersebut, penulis berasumsi bahwa saran untuk meneliti teori Ibnu Khaldun dalam segi pendidikan berdasarkan masyarakat perlu ditinjau dan kiranya dapat diimplementasikan di masyarakat.

Moh. Pribadi, dalam tulisannya tentang "Ibn Khaldūn's Social Thought on Bedouin and Ḥaḍar" (*al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies*, 2014), menyimpulkan bahwa ide Ibnu Khaldun tentang masyarakat dapat dilihat pada konsepnya mengenai dua masyarakat ini beserta solidaritas sosial mereka, dengan karakteristik masing-masing. Masyarakat nomaden yang identik dengan

masyarakat *badui* memiliki struktur sosial dan spesifisitas dengan kecenderungan pada kebajikan, ramah, dan keseragaman, sementara masyarakat *hadar* memiliki struktur dan kekhasan sosial seperti pluralis, pragmatis, dan hedonis. Dalam hal gaya hidup, masyarakat badui tampak lebih dinamis daripada *hadar*. Ibnu Khaldun telah berusaha untuk memahami manusia dan keberadaannya secara individu ataupun sosial melalui *'ilm al-'umrān*. Pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan masyarakat menurut penulis cukup memberikan kontribusi terhadap pendidikan dan lingkungan. Dalam hal ini konsep masyarakat Islam yang mengacu pada pemikiran Ibnu Khaldun merupakan sebuah konsep kecil yang berawal dari individu, kemudian terintegrasi kepada sebuah komunitas yang lebih besar, yaitu masyarakat perkotaan yang berperadaban maju dan disiapkan agar dapat beradaptasi bernafaskan keislaman.

Hal ini bukan berarti harus menghentikan pendidikan di sekolah, dan lebih hidup bermasyarakat, melainkan sinkronisasi antara formal dan non-formal. Penelitian ini berbeda dengan dengan tulisannya Ivan Illich (1974) yang berjudul *Descchooling Society* (2000), yang lebih menitikberatkan belajar “ala” masyarakat dengan langsung belajar, di mana ada tempat pembelajaran di masyarakat. Berbeda juga dengan teorinya Paulo Freire yang mengharuskan kebebasan dalam pendidikan dengan sebebas-bebasnya, tanpa ada landasan Islam yang kemungkinan terjadi akan memunculkan kebebasan berpikir. Penelitian ini juga berbeda dengan tulisan M. Izza Ahsin yang berjudul *Dunia Tanpa Sekolah* yang menitikberatkan bahwa sekolah hanya menunda kreatifitas siswa dalam mengembangkan kemampuannya, sehingga pendidikan kemasyarakatan dapat

menepis hal tersebut dikarenakan kemauan dari peserta didik untuk diajar sebagai subjek pembelajaran dan dapat diimplementasikan di masyarakat sesuai dengan nafas Islam.

Mungkin masih banyak lagi penelitian yang terdahulu seiring dengan diterimanya tema bahasan ini. Tapi penulis memiliki keyakinan belum ada yang membahas teori Ibnu Khaldun dari sisi pendidikan kemasyarakatannya. Hal ini dikarenakan dua alasan, *pertama*, kitab *Al-Muqaddimah* yang terdiri dari 7 (tujuh) volume ini tidak hanya melihat pendidikan dari satu aspek, melainkan melalui sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, dan juga karena dianggap seperti ensiklopedi. *Kedua*, banyak yang menyangka Ibnu Khaldun memiliki pemahaman yang kolot dalam pendidikan karena bersifat klasik, setelah ditelaah secara mendalam, ada pesan tersirat dari beberapa teori yang beliau tawarkan, di antaranya muncul pendidikan kemasyarakatan³⁰, yang oleh peneliti mencoba menemukan konsep pendidikan fikih kemasyarakatan untuk menjadikan pendidikan bersifat aktif dan siap latih di masyarakat, baik dalam masalah pendidikan ataupun persoalan di masyarakat.

³⁰Munculnya ide ini demi menemukan suatu teori dalam pendidikan Islam yang dianggap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman dengan menjadikan pendidikan fikih kemasyarakatan, dalam artian pendidik dan peserta didik harus siap ketika berada di masyarakat dalam menyelesaikan beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan Islam. Inspirasi kedua juga dari temuan yang dilakukan oleh penulis di Berghahn Journals; Anthropology of the Middle East 2009, Ibn Khaldoun Theories on Education with Reflections on Problem-Based Learning Strategies, karya Abdullah A. al-Sayyari, secara tersirat untuk meneliti tentang pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam metodologi pendidikan.

F. Kajian Teori

Perlu ditegaskan kembali bahwa inti dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan kemasyarakatan untuk memberikan upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik di masyarakat dan mengurangi pengangguran”. Dalam hal ini, pemikiran Ibnu Khaldun yang akan tertuang dalam karya tulis ini bukanlah model intervensi, tetapi lebih terhadap fenomena sosial yang diuraikan Ibnu Khaldun, yang secara tidak langsung telah memberikan kontribusi yang lebih baik.

Dalam hal ini, dinyatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa teori ini (fungsional-struktural), menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial akan saling terkait dan tidak dapat terpisahkan.

Senada dengan pernyataan ini, Talcott Parsons (1902-1979)³¹ mengemukakan bahwa terdapat empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem. Pertama, *adaptation*, yaitu menjelaskan bahwa sebuah sistem harus menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Kedua, *goal attainment*, di mana sebuah sistem mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. Ketiga,

³¹The four functional requisites are adaptation or securing generalized resources for use in achieving the varied output goals of the system, goal attainment, integration, and latency. Lihat Talcott Parsons, Leon H. Mayhew (ed.), *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution: Selected Writings* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994), h. 23.

integration, di mana sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Keempat, *latency* (pemeliharaan pola), di mana sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.³²

Sistem sosial didefinisikan sebagai aktor, interaksi, lingkungan, optimalisasi kepuasan dan kultur. Meskipun Parsons melihat sistem sosial sebagai sebuah interaksi, tetapi dia tidak menggunakan aktor sebagai bagian fundamental dari interaksi tersebut, melainkan peran dan status aktor tersebutlah yang menjadi unit fundamental. Status ialah posisi dia dalam struktur sosial, peran ialah fungsi yang dijalankannya dalam posisi struktur.

Selanjutnya adalah kerangka pemikiran Durkheim yang mengajukan beberapa konsep tentang masyarakat. Pertama, bahwa masyarakat merupakan asas solidaritas, memiliki perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkokoh oleh adanya pengalaman emosional. Konsep ini sebenarnya, jauh sebelumnya sudah diungkapkan oleh sosiolog muslim Ibnu Khaldun dengan teorinya tentang "*Ashabiyah*" atau perasaan cinta golongan pada abad ke-13M.³³ Menurut Ibnu Khaldun solidaritas sosial muncul karena mengutamakan segi akhlak atau moral dan menempatkan orang pada peranannya yang tepat serta

³²Lihat dan bandingkan dalam Wardi Bachtiar, MS. *Sosiologi Klasik, Dari Comte hingga Parsons*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

³³Hikma Hayati Lubis, *Pemikiran Pengembangan Masyarakat Ibnu Khaldun* (UIN Yogyakarta, 2008), h. 15.

faktor geneologis atau keturunan.³⁴ Faktor inilah yang menjadi nilai kemasyarakatan harus diterapkan dan difahami dengan konsekuensi melihat pendidikan dengan psikologis peserta didik untuk mengembangkan pendidikannya.

Menurut Emile Durkheim, masyarakat bukanlah sekedar wadah untuk terwujudnya integrasi sosial yang akan mendukung solidaritas sosial, melainkan juga pangkal dari kesadaran kolektif dan sasaran utama dari perbuatan moral. Moralitas merupakan suatu keinginan yang rasional.³⁵ Jadi, perbuatan moral bukanlah sekedar “kewajiban” yang tumbuh dari dalam diri melainkan juga “kebaikan” ketika diri telah dihadapkan dengan dunia sosial. Setiap individu yang melakukan pelanggaran nilai-nilai dan norma-norma kolektif, akan timbul rasa bersalah dan ketegangan dalam batin.³⁶ Pemikirannya tentang pendidikan moral lebih memilih masyarakat sebagai pemilik otoritas moral dalam rangka mengembangkan dan merealisasikan hakikat diri manusia. Penegasan Durkheim semacam ini, merujuk pada pendekatan spiritualisme sosiologis, yaitu sebuah

³⁴Lihat juga dalam Zaid Ahmad, *The Epistemology of Ibn Khaldun*, (London: RoutledgeCurzon, 2003), h. 120.

³⁵Eksposisi sistematis dari Sosiologi agama Émile Durkheim, untuk menunjukkan hubungan antara Sains dan Agama dari pendekatan sosiologis. Dengan itu, ia juga berusaha untuk mengklaim bahwa pendekatan sosial dapat mendialogkan antara Ilmu dan Teologi. Lihat tulisan Jesús Romero Moñivas, C.U. Villanueva and San Pablo-CEU University, “Science And Religion In The Sociology Of Émile Durkheim”, *European Journal of Science and Theology*, March 2007, Vol.3, No.1, h. 17-30 .

³⁶Bandingkan dengan tesisnya Setia Paulina Sinulingga, *Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Relevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia*, (UGM:2011), h. 1-2. Yang lebih mengatakan pertumbuhan pendidikan berdasarkan dari tiga unsur yang ditetapkan oleh Durkheim, untuk bisa menjadi pribadi yang bermoral yang pertama adalah disiplin, yang kedua adalah keterikatan pada kelompok serta unsur yang ketiga adalah otonomi.

kepercayaan bahwa sifat dan kepentingan dari keseluruhan dan dari masing-masing individu yang membentuk keseluruhan tidaklah sama. Dengan demikian, kendati masyarakat merupakan gabungan dari unsur individu, tetapi ia tetap berbeda bahkan membentuk fenomena baru.

Kecenderungan-kecenderungan yang terjadi, pada akhirnya akan membentuk solidaritas yang terjadi pada kelompok kecil hasil perpecahan, sedangkan pada solidaritas organis akan muncul sikap individualisme, adanya deferensiasi pembagian kerja yang menyebabkan kesadaran kolektif berkurang sehingga timbul anomi atau kehidupan yang meninggalkan norma-norma ketuhanan.³⁷

Saat inilah peranan agama yang mengatur kehidupan sosial masyarakat. Syafa'at Habib dalam bukunya menjelaskan bahwa manusia dalam kacamata ilmu kemasyarakatan mempunyai tiga dimensi, yaitu:³⁸

- 1) Dimensi material (kebendaan),
- 2) Dimensi spritual (kejiwaan), dan
- 3) dimensi sosial (kemasyarakatan).

Ketiga dimensi tersebut tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai kesatuan (unit). Jiwa manusia memerlukan pemenuhan, fisiknya memerlukan makanan, dan sosialnya memerlukan kepuasan tertentu.

³⁷Ken Browne, *An Introduction to Sociology*, Fourth Edition, (Cambridge: Polity Press, 2011), h.37.

³⁸Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, cet. I, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1982), h. 21.

Menurut beberapa ahli, proses pemikiran Ibnu Khaldun mengalami percampuran yang unik, yaitu dipengaruhi oleh dua tokoh yang saling bertolak belakang, Al-Ghazali³⁹ (penentang Aristoteles) dan Ibnu Rusyd (pengikut Aristoteles)⁴⁰. Ibnu Khaldun adalah pengikut Al-Ghazali dalam permusuhannya melawan logika Aristoteles, dan pengikut Ibnu Rusyd dalam usahanya mempengaruhi massa.⁴¹ Hal itulah yang membawa Ibnu Khaldun membangun suatu bentuk logika baru yang realistik, guna menggantikan logika idealistik Aristoteles yang berpola paternalistik-absolutistik-spiritualistik menjadi relativistik-temporalistik-materialistik.⁴²

Dari sinilah penulis melihat bahwa akan muncul teori pendidikan kemasyarakatan dengan masyarakat menjadi salah satu faktor filosofi. Hal ini dikarenakan kekhawatiran pendidikan yang bersifat bebas, umum dan tak terbatas. Dengan adanya pendidikan kemasyarakatan berlandaskan keislaman, tentu

³⁹Dalam kitab *Muqaddimah Tarikh Ibn Khaldun*, Ibnu Khaldun menyebutkan Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali dalam kitabnya sebanyak 13 kali dengan menyebutkan kesamaannya dalam filsafat dan keilmuan. Pada jilid 1: halaman 576,578,590,610,613, 614, 647,648,649,696. Jilid III,h. 592,594. Juga pada jilid VI, h. 249 dan 250. Penyebutan Plato juga jilid II, 177. Lihat Ibn Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun, Jilid VIII* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), h. 353 dan 366.

⁴⁰Mesut Okumuş, Hitit University, Çorum, "The Influence of al-Ghazālī on the Hermeneutics of Ibn Rusyd". *Der Islam*. 2011, Vol. 86 Issue 2, p286-311. 26p. DOI: 10.1515/ISLAM.2011.023.

⁴¹Teori Aristoteles ada kemiripan dialek, sehingga menurut Alif kecenderungannya sama agar dapat mempengaruhi massa. lihat Alif SolimanSamy.Cairo University, "Theoretical Reception and the Dialectic of Genres: Ibn Rusyd and Aristotelian Dramatic Theory". *Journal of Comparative Poetics*. 2008, Issue 28, h.. 47.

⁴²Mujahidun, "Reformasi Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini". *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2 (2012), h. 1.

pendidik dan peserta didik akan memahami aturan Ilahi yang bersifat sosial dan bermanfaat untuk semua kalangan masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Objek dan Sumber Penelitian

Objek penelitian ini diarahkan kepada pemikiran-pemikiran Ibnu Khaldun di bidang Pendidikan Islam dan Kemasyarakatan yang terkandung dalam karyanya *Muqaddimah Ibn Khaldūn*. Adapun sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Data Primer; sumber data primer adalah sumber utama yang akan diteliti oleh penulis, data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- 2) Data Sekunder; data yang dijadikan pelengkap peneliti adalah *Tarikh Ibn Khaldun, Al-Ibrār wa Diwān Al-Mubtada' wa Al-Khabar fi Ayyāmal Al-'Arab wa Al-Ajam wa al-Barbar, At-Ta'rif bi Ibn Khaldūn Sharqan wa Gharban, al-Fikr al-Ijtima'i Ibn Khaldūn*, dan sumber lain yang relevan dengan penemuan konsep pendidikan kemasyarakatan serta teori pendidikan Islam dan kemasyarakatan lainnya yang dianggap menunjang untuk penyelesaian disertasi ini.

2. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber penelitian, pendekatan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*)⁴³, secara menyeluruh, mendasar terhadap data penelitian. Penelitian ini bersifat *deskriptif analytic*⁴⁴ dengan menyingkap permasalahan yang dibahas Ibnu Khaldun dari segi pendidik, peserta didik, lembaga, masyarakat dan yang lainnya. Adapun metode yang tepat untuk memahami teks karya Ibnu Khaldun secara tersirat maupun tersurat dilakukan dengan interpretasi teks melalui metode Hermeneutika.⁴⁵ Hasil dari metode tersebut akan dilakukan melalui pendekatan filosofis (*philosophical approach*).

Adapun metode yang penulis gunakan untuk mengumpulkan suatu temuan teori dan kesimpulan dari konsep Ibnu khaldun adalah metode *hermeneutik analytic*⁴⁶, yang terbagi menjadi tiga tahapan. *Pertama*, teks diperlakukan secara

⁴³Studi literatur menurut Noeng Muhadjir mencakup: *pertama*, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang ingin dilanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara jelas. *Kedua*, studi ini berupaya untuk melihat secara filosofis atau teoritik dengan validnya data. *Ketiga*, penelitian berupaya untuk mempelajari segi kebahasaan dari data. *Kempat*, studi karya sastra. Lihat dalam Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 114. Noeng juga menjelaskan bahwa studi naskah atau teks tidak melebihi dari studi teks dan pemikiran naskah itu sendiri, hasil pemahaman pembaca dapat dilihat dari data secara tersurat dan dapat diuji secara tersirat dari peneliti untuk menemukan hasil dari kajian penelitian. Pengolahannya mengarah secara filosofis dan teoritis. Bandingkan juga dalam Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, edisi v (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), h. 411.

⁴⁴Metode ini digunakan dan berfungsi untuk memberikan gambaran dari objek yang diteliti melalui data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan menarik memberik kesimpulan. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 29.

⁴⁵Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *Hermeneucin* yang artinya "menafsirkan". Sebuah metode penafsiran atau interpretasi teks. Lihat Samuel Hio-Kee Ooi, *A Double Vision Hermeneutic: Interpreting a Chinese Pastor's Intersubjective* (United Kingdom: Cambridge & co, 2015), h. 73.

⁴⁶Metode ini juga pernah dilakukan oleh Moh. Dahlan (2006) *Epistimologi Hukum Islam: Studi Atas Pemikiran Abdullahi Ahmed An Na'im*. Doctoral thesis, UIN Sunan Kalijaga. Dalam kajian tulisan an-Na'im, berkesimpulan: *Pertama*, pemikiran An-Na'im telah membatalkan

mandiri. *Kedua*, melakukan interaksi dengan teks, sehingga tercipta proses *aprosiasi*. *Ketiga*, proses interpretasi data untuk mengetahui kandungan secara tersirat maupun tersurat, sehingga akan diketahui makna harfiah dan terminologinya dari kitab *Al-Muqaddimah* secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Langkah Penelitian Literatur

Secara tegas Mestika Zed berargumen, bahwa riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca atau mencatat literatur seperti yang sering dipahami banyak orang selama ini. Riset pustaka atau teks ini sebenarnya serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan naskah terdahulu.⁴⁷

Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis memberikan strategi dan langkah-langkah dalam riset kepustakaan dalam kitab *Al-Muqaddimah*⁴⁸. Strategi dan langkah-langkah tersebut antara lain sebagai berikut.

pendapat Masood yang menyatakan bahwa pembacaan tektual-literalistik tidak mampu menjawab realitas konkret. *Kedua*, pemikiran An-Na'im telah memunculkan wacana demokrasi dalam merumuskan pemikiran hukum Islam dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang selalu menekankan pembelaan terhadap kaum marginal dan minoritas. *Ketiga*, pemikiran An-Na'im yang bertujuan membangun suasana yang demokratis adalah sebagai kritik terhadap wacana hukum Islam tradisional yang dogmatic.

⁴⁷Informasi data empirik merupakan bahan emas yang harus dipaparkan dalam mengupas inti bahkan rahasia yang tersirat dibalik suatu karya naskah. Lihat Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3.

⁴⁸Strategi ini disadur dan diolah kembali oleh penulis dari buku metode penelitian kepustakaan karya Mestika Zed dengan judul *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

- 1) Menentukan ide umum tentang topik yang diteliti dalam kitab *Al-Muqaddimah*.
- 2) Mencari informasi pendukung topik dari segi bahasa, pendekatan *maudhu'iyah*, dan relevansinya.
- 3) Mempertegas fokus bahan naskah yang diteliti tentang pendidikan dan kemasyarakatan serta temuan dari bahan yang ditemukan.
- 4) *Review* bahan bacaan yang relevan mengenai Ibnu Khaldun.
- 5) Reorganisasi bahan bacaan mengenai data demografis, etnografis, tipologi mengenai kitab dan Ibnu Khaldun.
- 6) Kontekstualisasi catatan dan menyelesaikan penelitian dengan sebuah temuan dari pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan kemasyarakatan.

4. Metode Penulisan

Adapun teknis penulisan disertasi ini menggunakan standar transliterasi internasional *ALA-Library of Congress Romanization Table* untuk transliterasi bahasa Arab dan penulisan *footnote* dengan berpedoman kepada *Turabian Styles Citations* versi Zotero yang disesuaikan dengan aturan dari putusan Kementerian Agama Republik Indonesia dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin pada tahun 2016.

H. Sistematika Penulisan

Untuk melengkapi tema bahasan ini, penulis mulai dengan latar belakang masalah, yaitu kerangka berpikir awal dan kegelisahan peneliti dalam melihat

kasus pada saat sekarang ini. Adapun rencana sistematika penulisan dari penelitian mengenai kitab *Al-Muqaddimah* Ibnu Khaldun ini adalah sebagai berikut.

- Bab I

Pada bagian ini penulis akan mengemukakan beberapa permasalahan yang pada akhirnya bermuara pada seorang tokoh sosiolog dan bapak pendidikan, yaitu Ibnu Khaldun. Pembatasan masalah dan rumusan masalah untuk menjawab problematika yang terjadi saat sekarang ini. Tujuan dan signifikansi penelitian untuk melihat asas pentingnya dalam penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian dan penulis juga mengutip beberapa literatur disertasi dan jurnal internasional sebagai bahan dalam penelitian terdahulu yang relevan.

- Bab II

Bab ini berisikan tentang dasar pendidikan Islam dan kemasyarakatan. Landasan teori yang penulis ajukan adalah untuk digunakan dalam menganalisa hasil dari pemikiran Ibnu Khaldun. Pengertian ilmu, pendidikan dan proses belajar dalam membentuk pendidikan yang islami. Selanjutnya, penulis mengemukakan tentang kelebihan dan kekurangan pendidikan kemasyarakatan yang ada hubungannya dengan pendidikan non-formal yang ada di masyarakat.

- Bab III

Bab ini membicarakan deskripsi umum tokoh Ibnu Khaldun, sosio-kulturnya dan epistemologi sosiologi kemasyarakatan yang melatarbelakangi pemikiran, karya-karya, serta sistematika kitab *Al-Muqaddimah* dalam kitabnya.

- Bab IV

Bab ini menganalisa dasar-dasar pendidikan pada masa Ibnu Khaldun, hubungan manusia dan pendidikan, ruang lingkup pendidikan pada abad ke-IV, sistem kelembagaan pendidikan pada masa Ibnu Khaldun dan kurikulum yang digunakan sebagai bahan acuan pendidikan. Pada bagian akhir bab ini, penulis mencoba untuk melihat hakikat dari pengajar, pendidikan, bahan ajar, dan metode pembelajaran yang dicanangkan oleh Ibnu Khaldun sebagai awal mula kesuksesan ketika nanti berada di masyarakat.

- Bab V

Bab ini menganalisa metode yang diterapkan Ibnu Khaldun mengenai pola pendidikan kemasyarakatan, unsur pedagogik dan nilai kemasyarakatan, hubungan antara masyarakat desa dan kota, pendidikan yang diinginkan masyarakat sosial, serta indikator pencapaian dari kemampuan dan keterampilan yang didapat dalam pendidikan demi mengurangi pengangguran pada masa itu.

- Bab VI

Bab VI adalah bagian penutup, di mana penulis memberikan kesimpulan, pengembangan teori, implikasi yang telah dicapai, dan yang belum diteliti serta saran yang produktif untuk memajukan dunia pendidikan pada masa sekarang ini.

- Bab VII

Bab VII merupakan epilogi, yaitu “strategi pengembangan metode pendidikan kemasyarakatan Ibnu Khaldun”. Bab ini dimunculkan sebagai refleksi dan

pengembangan dari teori kemasyarakatan Ibnu Khaldun dalam pendidikan saat ini.

